

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh sebab itu kemajuan pendidikan menjadi tujuan utama dari seluruh bangsa. Karena itulah ketika bangsa Indonesia menjadi bangsa berdaulat dan modern, yang perlu dilakukan adalah *investasi human skill* dengan cara membentuk silabus pendidikan secara sistematis.¹ Pendidikan adalah salah satu kunci utama untuk menjawab persaingan antara negara satu dengan negara lainnya. Kemajuan suatu bangsa biasanya diukur dari seberapa majunya dari segi pendidikan di negara tersebut. Pendidikan di Indonesia sendiri semakin berjalan tahun ajaran yang berlaku, semakin sering dilakukannya perbaikan-perbaikan diberbagai bidang, mulai dari pemberlakuan kurikulum yang semakin diperbaharui untuk meningkatkan tingkat mutu pendidikan, hingga dari pihak pelaku dalam pendidikan sendiri seperti guru juga sering melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, serta perbaikan dan pengadaan sarana prasarana terus dilakukan agar tujuan pembelajaran mencapai hasil maksimal dan kualitas pendidikan yang semakin baik dapat terwujud.

Proses pendidikan tentu ada kegiatan proses belajar mengajar, di mana antara pendidik dan peserta didik terlibat di dalamnya. Belajar adalah kegiatan fisik atau badaniyah. Untuk itu hasil yang didapatkanpun berupa perubahan-perubahan dalam fisik manusia itu. Namun pendapat lainnya mengatakan belajar adalah kegiatan *rohaniyah* atau *psychis*, sehingga sasaran yang dituju adalah perubahan-perubahan dalam jiwa manusia, sementara pengertian belajar secara tradisional adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan.²

¹Winarno Surakhmad, dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2003, Hlm.8

²Zainal Asril, *Micro teaching*, Rajawali pers, Jakarta , 2013, Hlm. 1

Sebagaimana kutipan dalam bukunya Husamah dan Yanur Setyaningrum yaitu, Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Menurut Uno bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.³

Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur dan kondisi, maka keberhasilannya tentu tidak hanya tergantung pada faktor intelegensi saja melainkan juga harus ditunjang oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar diri seseorang, diantaranya ialah guru. Guru mempunyai pengaruh baik terhadap keberhasilan siswa, karena guru adalah orang pertama yang berperan mendorong, merangsang dan membimbing aktifitas belajar siswa dilingkungan sekolah. Terkadang banyak ditemukan contoh kasus seperti seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi namun hasil dari evaluasi ujian yang dilakukan oleh guru ternyata mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yang diantaranya ialah kurangnya motivasi dari guru yang diberikan.

Tugas pendidik yaitu memberikan bimbingan sebaik-baiknya kepada siswa. Lebih tegas lagi dikatakan oleh Sadirman, bahwa: “tugas pendidik yang penting adalah mendorong siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi, dengan cara menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan terus ingin belajar.”⁴ Selain itu, untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, guru harus mempunyai strategi dalam mengajar agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran yaitu

³ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Prestasi Pustaka, Jakarta, Hlm.34

⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 1998, Hlm. 76-77

siswa akan mengerti apa yang disampaikan dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru diharapkan mampu menganalisis keadaan siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung, apakah strategi yang diterapkan dapat membuat perubahan suasana pembelajaran menjadi kondusif sehingga nilai siswa dapat meningkat atau malah sebaliknya, pembelajaran akan terasa membosankan bagi siswa. Pembelajaran membosankan akan menimbulkan sikap siswa menjadi tidak memperhatikan ketika guru tengah menjelaskan materi hingga membuat gaduh dikelas, dan berimbas pada menurunnya nilai dari evaluasi yang telah dilakukan. Dengan kondisi seperti inilah, guru harus mampu memotivasi siswa agar tetap semangat dan dapat mengkondisikan diri ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Di antara faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa inteligensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya akan tidak banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi berprestasi sebaikbaiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka disumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.⁵

Kutipan di atas sedikit menggambarkan bahwa motivasi mempunyai pengaruh dalam proses belajar khususnya dalam meraih prestasi belajar siswa. Kaitannya dengan permasalahan yang peneliti angkat ialah hal tersebut sebagai informasi bahwa motivasi mempunyai peran tersendiri, dapat dicontohkan ketika siswa mempunyai motivasi yang tinggi dan dibantu dengan peran guru yang juga selalu memberikan motivasi, maka untuk mengembangkan sikap asertivitas siswa ini bukanlah menjadi hal yang tidak mungkin. Guru selain mengajarkan dan menerapkan strateginya dalam mengembangkan asertivitas siswa ini juga harus didukung dengan sikap siswa

⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, Hlm.149

yang termotivasi untuk senantiasa menjunjung sikap asertiv disegala situasi, termasuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang baik menerapkan metode positif untuk memotivasi siswa sehingga mereka bersemangat untuk belajar dan merasa dihargai, mau bekerja giat, mengikuti peraturan, terus tinggal dan menyelesaikan pendidikan dasarnya serta mempelajari nilai-nilai positif dan keterampilan hidup. Tidak ada formula ajaib untuk memotivasi siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa untuk bekerja dan belajar. Ketertarikan pada mata pelajaran, persepsi tentang manfaat yang diperoleh, keinginan untuk berprestasi, rasa percaya diri, gender, status sosio-ekonomi serta kesabaran dan ketekunan.⁶

Penerapan strategi yang tepat dalam mengajar dan memotivasi siswa dan ketika dalam mengatasi problem siswa yang dihadapi, maka diharapkan perubahan yang baik akan terjadi. Masalah yang sering dialami siswa adalah sikap ketidak jujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa pada umumnya mengetahui prinsip kejujuran dalam proses belajar mengajar khususnya dikala waktu ujian dilakukan. Mereka tahu bahwa mencontek itu salah dan siswa tahu bahwa di dalam hatinya tentu tidak ingin melakukannya, namun karena beberapa faktor msiswa menjadi mengabaikan kejujuran dan mengabaikan kemampuan siswa itu sendiri. Hal tersebut adalah salah atu contoh kasus yang sering ditemui. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peran guru untuk menerapkan dan memotivasi siswanya agar senantiasa bersikap jujur tidak hanya ketika dalam kondisi ujian saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana di dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq baik secara langsung maupun tidak langsung guru senantiasa menerangkan sikap terpuji dan sikap tercela.

Sikap jujur atau assertivitas siswa ini perlu ditingkatkan, bukan hanya ketika untuk menghadapi ujian semata tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kutipan dalam bukunya Farida, yaitu Menurut Correy

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm.306-307

“perilaku asertiv adalah ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak hanya mementingkan diri sendiri.”⁷

Contoh permasalahan di atas untuk mengembangkan asertivitas siswa terlebih ini berkaitan dengan penanaman nilai dan sebagai bentuk wujud nilai-nilai dari pembelajaran Aqidah Akhlaq diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, peneliti akan melakukan penelitian tentang strategi guru yang digunakan dalam mengembangkan asertivitas siswa melalui motivasi. Diharapkan dengan motivasi yang dilakukan akan membawa perubahan yang lebih baik lagi pada kepribadian siswa untuk terus mengembangkan sikap asertiv dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti melihat realitas di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus sudah menerapkan beberapa cara untuk siswanya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, khususnya dalam menerapkan sikap asertiv melalui contoh kecil dengan menggunakan sistem ujian soal ganjil-genap atau dengan membuat soal yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal kecil tersebut baik disadari oleh siswa maupun tidak, guru telah membiasakan untuk dapat menanamkan asertivitas dikalangan siswa, dengan dibantu motivasi dari guru maka pembiasaan dan penanaman asertivitas siswa akan saling mendukung. Melihat realitas yang ada tersebut maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tentang strategi guru mengembangkan asertivitas siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat judul tentang **STRATEGI GURU MENGEMBANGKAN ASERTIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MTs NU HASYIM ASY’ARI 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016.**

⁷Farida, *Asertivitas (Kata Kunci: Jujur)*, STAIN Kudus, Idea Press Yogyakarta, 2009, Hlm. 98-99

B. Fokus Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016, karena kelas tersebut adalah kelas unggulan dan sangat kooperatif dalam memberikan informasi sebagai sumber data penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas tentang asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Penelitian ini difokuskan pada Strategi Guru dalam Mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang perlu diteliti yaitu:

1. Bagaimana asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana strategi guru mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui bagaimana asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Ingin mengetahui strategi guru dalam mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru mengembangkan asertivitas siswa pada proses pembelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII-A MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengembangkan asertivitas siswa melalui motivasi berguna untuk meningkatkan kejujuran (assertivitas) siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Manfaat penelitian secara praktis.
 - a. Dilihat dari sisi ilmu pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengembangkan asertivitas siswa melalui motivasi khususnya pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlaq.
 - b. Dilihat dari sisi masyarakat umum, sebagai bahan rujukan dalam upaya pencerahan dan pemahaman tentang pentingnya motivasi pembelajaran dalam mengembangkan asertivitas siswa.
 - c. Dilihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya khasanah pemikiran dan wawasan baru yang

berhubungan dengan strategi guru dalam mengembangkan assertivitas siswa khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlaq.

